

EKSISTENSI TARI REJANG TITI MAHMAM PADA UPACARA PITRA YADNYA DI JERO GEDE PETANGAN DENPASAR

Ni Ketut Angelyka Savitri*, I Wayan Budiarsa, Kadek Diah Pramanasari

Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Bali
Jalan Nusa Indah, 80235, Indonesia

angelykasavitrio808@gmail.com

Tari Rejang Titi Mahmah merupakan tari wali yang memiliki kedudukan sakral dalam pelaksanaan upacara yadnya di Bali, khususnya pada rangkaian Pitra Yadnya dan Dewa Yadnya. Tarian ini lahir dari kebutuhan spiritual masyarakat dalam prosesi Metiti Mahmah yang dimaknai sebagai jembatan penyucian menuju alam niskala. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan fungsi Tari Rejang Titi Mahmah dalam konteks upacara keagamaan Hindu di Bali. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Teknik pengumpulan data meliputi observasi terhadap pelaksanaan upacara, wawancara dengan tokoh adat, sulinggih, dan pelaku seni, serta studi dokumentasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa bentuk Tari Rejang Titi Mahmah tersusun atas empat bagian utama, yaitu papeson, pangawak, pangecet, dan pakaad, dengan karakter gerak yang sederhana, lembut, dan simbolik yang menyatu dengan prosesi ritual. Dari segi fungsi, Tari Rejang Titi Mahmah berperan sebagai media persembahan suci, sarana penyucian roh leluhur dalam Pitra Yadnya, serta media pemujaan dalam Dewa Yadnya. Selain itu, tarian ini juga memiliki fungsi sosial dan kultural sebagai sarana pewarisan nilai-nilai spiritual dan pelestarian budaya sakral masyarakat Bali. Dengan demikian, Tari Rejang Titi Mahmah merupakan elemen integral dalam sistem ritual yadnya yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, leluhur, alam, dan Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Kata Kunci: Rejang Titi Mahmah, Yadnya

Rejang Titi Mahmah Dance is a wali (sacred) dance that holds a significant sacred position in the performance of yadnya rituals in Bali, particularly within the contexts of Pitra Yadnya and Dewa Yadnya. This dance emerged from the spiritual needs of the community in the Metiti Mahmah procession, which is understood as a bridge of purification leading to the niskala (spiritual) realm. This study aims to analyze the form and function of the Rejang Titi Mahmah Dance within the context of Hindu religious ceremonies in Bali. The research employed a qualitative method with a descriptive-analytical approach. Data were collected through observation of ritual performances, interviews with traditional leaders, sulinggih (priests), and artists, as well as documentation studies. The results of the analysis indicate that the form of the Rejang Titi Mahmah Dance consists of four main sections, namely papeson, pangawak, pangecet, and pakaad, characterized by simple, gentle, and symbolic movements that are integrated with the ritual procession. In terms of function, the Rejang Titi Mahmah Dance serves as a medium of sacred offering, a means of purifying ancestral spirits in Pitra Yadnya, and a medium of worship in Dewa Yadnya. In addition, this dance also has social and cultural functions as a medium for the transmission of spiritual values and the preservation of Bali's sacred cultural heritage. Thus, the Rejang Titi Mahmah Dance is an integral element of the yadnya ritual system, reflecting a harmonious relationship between humans, ancestors, nature, and Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Keywords: Rejang Titi Mahmah, Yadnya

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan sistem nilai, gagasan, dan praktik kehidupan yang lahir dari interaksi manusia dengan lingkungan sosial, alam, dan keyakinan spiritualnya (Utamia, 2024). Kebudayaan tidak hanya dipahami sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai proses hidup yang terus berkembang dan dimaknai ulang oleh masyarakat pendukungnya. Dalam konteks masyarakat tradisional, kebudayaan menjadi landasan utama dalam membentuk tata kehidupan, mengatur hubungan sosial, serta meneguhkan identitas kolektif. Salah satu unsur kebudayaan yang memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai tersebut adalah kesenian, yang hadir sebagai media ekspresi sekaligus sarana penghayatan makna-makna simbolik.

Di Bali, kesenian tumbuh dan berkembang secara organik dalam ruang kehidupan religius masyarakat Hindu. Seni tidak berdiri sebagai aktivitas estetis semata, melainkan menyatu dengan sistem kepercayaan, adat istiadat, dan ritual keagamaan. Hubungan yang erat antara seni, agama, dan budaya menjadikan kesenian Bali memiliki karakter sakral yang kuat, terutama dalam konteks upacara yadnya. Filosofi Tri Hita Karana menjadi dasar konseptual yang mengikat keberadaan seni sebagai wujud harmoni antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam lingkungan (Mahendra & Kartika, 2021; Narti, 2024; Paramita, 2025). Oleh karena itu, kesenian Bali diposisikan sebagai bagian tak terpisahkan dari praktik spiritual dan sosial masyarakatnya (Darmawan, 2025; Picard, 2011; Utamia & Indrawan, 2024).

Seni tari sebagai salah satu bentuk kesenian Bali memiliki fungsi yang kompleks dan multidimensional. Selain sebagai sarana ungkapan rasa keindahan, seni tari juga berfungsi sebagai media persembahan dan komunikasi spiritual. Dalam pelaksanaan upacara keagamaan, tari tidak dipentaskan untuk tujuan hiburan, melainkan sebagai bagian dari ritual yang disucikan dan memiliki kekuatan simbolik (Budiarsa, 2020; Putra & Astuti, 2025; Wahyuni, 2025). Berdasarkan fungsi dan konteks pementasannya, seni tari Bali diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu tari wali, tari bebali, dan tari balih-balihan. Tari wali menempati posisi tertinggi dalam hierarki kesakralan karena hanya dipentaskan pada saat upacara yadnya dan terikat oleh aturan adat serta kepercayaan masyarakat pendukungnya.

Salah satu bentuk tari wali yang masih lestari hingga kini adalah Tari Rejang. Tari Rejang dipahami sebagai tarian sakral yang melambangkan kehadiran widyadari yang turun ke dunia untuk mengiringi dan menyambut kehadiran para Dewa dalam upacara keagamaan (Astari & Sugiarta, 2020; Satyani & Gunarta, 2022; Wahyuni, 2025). Keberadaan Tari Rejang memiliki legitimasi religius yang kuat, sebagaimana tercantum dalam berbagai lontar dan sastra Bali, seperti Lontar Usana Bali. Dalam praktiknya, Tari Rejang tidak bersifat tunggal, melainkan berkembang dalam berbagai varian lokal yang disesuaikan dengan konteks desa adat, pura, dan jenis upacara yang dilaksanakan. Variasi tersebut menunjukkan adanya dinamika budaya yang tetap berpijak pada nilai-nilai sakral.

Tari Rejang Titi Mahmah merupakan salah satu varian Tari Rejang yang hidup dan dilaksanakan dalam upacara Pitra Yadnya di Jero Gede Petangan, Denpasar. Keberadaan tarian ini memiliki kekhasan baik dari segi fungsi, struktur penyajian, maupun makna simboliknya. Tari Rejang Titi Mahmah ditarikan oleh sekelompok penari perempuan sebagai simbol widyadari, dengan gerak sederhana yang bersumber dari dramatari gambuh dan diiringi oleh lantunan gerong. Kesederhanaan

gerak dan tata penyajian tersebut tidak mengurangi nilai kesakralannya, justru mempertegas esensi bhakti dan ketulusan dalam persembahan ritual.

Dalam konteks upacara Pitra Yadnya, Tari Rejang Titi Mahmah memiliki fungsi yang sangat penting sebagai sarana penghormatan dan pengantaran roh leluhur. Pitra Yadnya merupakan salah satu bentuk yadnya yang bertujuan untuk menyucikan atma dan mengantarkannya menuju alam pitra. Kehadiran Tari Rejang Titi Mahmah dalam prosesi ngalinggihin pitara tidak hanya memperkuat dimensi religius upacara, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat pendukungnya, seperti kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap leluhur.

Eksistensi Tari Rejang Titi Mahmah tidak dapat dilepaskan dari peran masyarakat adat yang secara konsisten menjaga keberlangsungannya melalui praktik ritual dan pewarisan tradisi. Namun demikian, perubahan sosial, modernisasi, dan pergeseran orientasi budaya masyarakat turut memengaruhi keberlanjutan tari-tari sakral. Tantangan tersebut mencakup berkurangnya regenerasi penari, perubahan pola partisipasi masyarakat, serta kecenderungan komodifikasi kesenian yang berpotensi menggeser makna sakralnya. Dalam situasi ini, kajian akademik menjadi penting sebagai upaya pendokumentasian, pemahaman, dan penguatan nilai-nilai budaya yang melekat pada kesenian sakral.



Gambar 1. Tari Rejang Titi Mahmah
(Dok. Angel, 2025)

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai eksistensi Tari Rejang Titi Mahmah pada upacara Pitra Yadnya di Jero Gede Petangan Denpasar menjadi relevan dan signifikan. Penelitian ini berupaya mengkaji keberadaan tarian tersebut dari aspek bentuk, fungsi, dan nilai-nilai budaya yang dikandungnya dalam konteks ritual keagamaan. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian seni tari sakral Bali serta memperkaya khazanah kajian seni dan budaya Bali di tengah dinamika perubahan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk mengkaji eksistensi Tari Rejang Titi Mahmah pada upacara Pitra Yadnya di Jero Gede Petangan, Denpasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena objek penelitian berupa fenomena budaya dan kesenian sakral yang hidup dalam masyarakat, sehingga membutuhkan pemahaman mendalam terhadap makna, nilai, kepercayaan, serta praktik sosial yang menyertainya. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara holistik melalui deskripsi naratif berdasarkan pengalaman dan pandangan masyarakat pelaku tradisi (Achjar dkk., 2023; Sugiyono, 2016; Zahroh dkk., 2025).

Pendekatan etnografi digunakan untuk memahami Tari Rejang Titi Mahmah dari sudut pandang masyarakat pendukungnya. Melalui etnografi, peneliti berupaya menggambarkan praktik budaya sebagaimana dipahami dan dijalankan oleh komunitas adat, termasuk fungsi ritual, makna simbolik, serta proses pewarisan tarian sakral tersebut. Pendekatan ini memberi ruang bagi keterlibatan langsung peneliti dalam konteks sosial dan ritual masyarakat, sehingga pemaknaan budaya dapat ditangkap secara autentik. Penelitian dilaksanakan di Komunitas Saron Luang Alit Semaradahana, Jero Gede Petangan, Desa Ubung Kaja, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar, sebagai lokasi utama pelaksanaan Tari Rejang Titi Mahmah dalam upacara Pitra Yadnya. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa komunitas tersebut secara aktif menjaga dan melaksanakan tarian sebagai bagian dari ritual keagamaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, studi kepustakaan, dan studi dokumen. Observasi partisipatif dilakukan saat pelaksanaan upacara Pitra Yadnya untuk mengamati secara langsung bentuk penyajian tari, struktur gerak, tata busana, iringan, serta keterlibatan masyarakat dalam ritual. Wawancara mendalam dilakukan dengan pemangku adat, penari rejang, tokoh masyarakat, dan anggota komunitas seni yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tarian, guna menggali informasi mengenai fungsi, makna simbolik, dan nilai-nilai yang terkandung dalam Tari Rejang Titi Mahmah. Studi kepustakaan digunakan untuk memperoleh landasan teoretis dan historis melalui buku, jurnal, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan seni tari Bali dan ritual Pitra Yadnya. Studi dokumen meliputi pengumpulan arsip, foto, dan dokumentasi kegiatan ritual untuk memperkuat data observasi dan wawancara (Waruwu, 2024).

Data yang diperoleh terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan informan, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur, arsip, dan dokumentasi tertulis yang mendukung analisis penelitian (Nurfajriani dkk., 2024).

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Nurfajriani dkk. (2024) yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif untuk memudahkan pemahaman terhadap pola, hubungan, dan makna yang muncul. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan temuan penelitian secara menyeluruh berdasarkan keterkaitan antara data lapangan dan kerangka teoretis. Melalui tahapan ini, penelitian diharapkan menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai bentuk, fungsi, nilai, serta faktor pendukung eksistensi Tari Rejang Titi Mahmah dalam upacara Pitra Yadnya.

ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Tari Rejang merupakan tarian wali yang bersifat sakral dalam tradisi upacara keagamaan Hindu di Bali. Tarian ini diperkirakan telah ada sejak masa pra-Hindu dan hingga kini tetap menjadi bagian penting dalam rangkaian ritual pemujaan. Dalam konteks religius, Tari Rejang dipersembahkan sebagai bentuk penghormatan suci untuk menyambut dan menghibur para Dewa yang diyakini turun dari kahyangan ke dunia. Oleh karena itu, Tari Rejang umumnya dipentaskan dalam upacara Dewa Yadnya, khususnya pada perayaan odalan di pura-pura.

Sebagai tarian prosesi, Tari Rejang ditarikan oleh sekelompok perempuan dari berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Para penari bergerak secara beriringan dalam formasi berbaris atau melingkar di halaman pura maupun di sekitar pelinggih. Busana yang dikenakan berupa busana adat atau busana upacara, dilengkapi dengan hiasan kepala berupa bunga emas atau ornamen khas desa adat setempat.



Gambar 2. Gerakan Nyalud Ngandang
(Dok. Angelyka Savitri, 2025)

Dari segi gerak, Tari Rejang memiliki karakteristik yang sederhana, lembut, dan mengalir. Gerak dominan berupa ngembat dan ngelikas ke kanan dan kiri yang dilakukan secara perlahan dan berkesinambungan. Kesederhanaan gerak tersebut menciptakan suasana teduh dan sakral, sejalan dengan fungsi Tari Rejang sebagai media persembahan. Selama pementasan, penari tidak melakukan dialog atau vokalisasi; pesan spiritual disampaikan melalui kualitas gerak, ritme, dan keselarasan dengan suasana ritual ([Edi Sedyawati, 1981](#)).

Selain memiliki nilai estetis, Tari Rejang mengandung makna religius dan sosial yang kuat. Tarian ini dipahami sebagai media penghubung antara manusia dan kekuatan transenden, di mana setiap gerakan merepresentasikan doa dan permohonan keselamatan. Keterlibatan perempuan lintas generasi mencerminkan keberlanjutan tradisi serta peran kolektif masyarakat dalam menjaga kesucian upacara keagamaan ([Bandem, 1986](#)).

Tari Rejang juga mencerminkan prinsip *desa, kala, patra*, yang terlihat pada variasi bentuk penyajian, busana, dan hiasan kepala di berbagai desa adat. Meskipun mengalami penyesuaian, nilai sakral dan fungsi religiusnya tetap terjaga. Dengan demikian, Tari Rejang tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari ritual keagamaan, tetapi juga sebagai manifestasi nilai spiritual dan etika religius masyarakat Hindu Bali (Dibia, 2012).

Sejarah Tari Rejang Titi Mahmah

Tari Rejang Titi Mahmah lahir dari kebutuhan spiritual dalam pelaksanaan upacara Memukur, salah satu rangkaian penting dalam upacara Pitra Yadnya di Bali. Dalam upacara ini terdapat prosesi suci Titimahmah, yaitu ritual penyucian roh yang berfungsi sebagai jembatan menuju alam niskala. Prosesi tersebut juga dikenal dalam Dewa Yadnya, sehingga maknanya bersifat universal sebagai media penyucian dan pemujaan. Berdasarkan pemahaman tersebut, muncul gagasan untuk menciptakan sebuah tari wali yang mampu merepresentasikan nilai-nilai spiritual prosesi Titimahmah. Gagasan ini diwujudkan melalui kerja sama antara I Ketut Sujena sebagai penata musik dan I Gusti Made Bagus Supartama (Alm) sebagai penata tari. Proses penciptaan diawali dengan meditasi di Merajan Jero Gede Petangan untuk memohon petunjuk dan restu niskala, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan gending dan struktur tari secara sakral.

Tari Rejang Titi Mahmah disusun berdasarkan simbol-simbol ritual upacara Memukur dan memiliki struktur empat bagian, yaitu Papeson, Pangawak, Pangecet, dan Pakaad, yang masing-masing mengandung makna spiritual. Karena makna Metiti Mahmah sebagai jembatan menuju alam niskala, tarian ini dapat digunakan baik dalam Pitra Yadnya maupun Dewa Yadnya. Perbedaannya terletak pada lirik kidung yang dilantunkan oleh gerong, yang disesuaikan dengan tujuan upacara.

Karya tari ini mendapat respons positif dari masyarakat dan para sulinggih, yang menilai bahwa Tari Rejang Titi Mahmah memiliki legitimasi spiritual dan kultural yang kuat. Tarian ini dipandang sebagai satu kesatuan sakral dengan banten dan Gending Tiga Sampir, yang tidak dapat dipisahkan karena memiliki *arwah gending* atau energi spiritual yang menyatu dengan prosesi yadnya. Antusiasme masyarakat, khususnya generasi muda, menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya pelestarian Tari Rejang Titi Mahmah sebagai warisan budaya sakral yang menghubungkan manusia, leluhur, alam, dan Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Analisis Bentuk Tari Rejang Titi Mahmah

Bentuk Tari Rejang Titi Mahmah merupakan perwujudan estetika sakral yang bersumber dari nilai-nilai ritual dalam upacara Memukur pada rangkaian Pitra Yadnya serta Dewa Yadnya. Sebagai tari wali, Rejang Titi Mahmah tidak berorientasi pada tontonan, melainkan pada fungsi persembahan suci yang menekankan keselarasan antara gerak, ruang, waktu, dan makna spiritual. Oleh karena itu, bentuk tari ini disusun secara sederhana, berulang, dan penuh simbol, sehingga mampu menyatu dengan suasana upacara yang bersifat niskala.

Ditinjau dari struktur penyajiannya, Tari Rejang Titi Mahmah terdiri atas empat bagian utama, yaitu papeson, pangawak, pangecet, dan pakaad. Papeson berfungsi sebagai bagian pembuka yang menggambarkan kesiapan rohani penari dalam memasuki ruang sakral. Gerak pada bagian ini cenderung pelan dan tertata, dengan langkah-langkah halus yang mencerminkan sikap hormat serta permohonan izin secara spiritual kepada kekuatan niskala.

Bagian pangawak merupakan inti dari tarian, di mana gerak-gerak simbolik prosesi Metiti Mahmah mulai ditampilkan secara utuh. Gerak dominan berupa langkah beriring, ngembat, dan ngelikas dilakukan secara berkesinambungan dengan tempo yang stabil. Pola lantai pada bagian ini umumnya berbentuk melingkar atau berbaris, mengikuti jalur prosesi upacara, sehingga menegaskan fungsi tari sebagai pengiring dan penguat ritual, bukan sebagai ekspresi individual penari. Selanjutnya, bagian pancecet menghadirkan dinamika gerak yang sedikit lebih hidup, namun tetap berada dalam koridor kesakralan. Perubahan tempo dan aksentuasi gerak pada bagian ini dimaknai sebagai proses transisi roh menuju alam niskala. Gerak yang dilakukan tidak bersifat ekspresif secara emosional, melainkan menekankan kesatuan ritme antara tubuh penari, gending, dan energi ruang upacara.

Bagian penutup atau pakaad menjadi simbol penyempurnaan prosesi. Gerak-gerak pada bagian ini kembali melambat, menggambarkan pelepasan dan penyerahan sepenuhnya kepada kekuatan suci. Secara keseluruhan, bentuk gerak Tari Rejang Titi Mahmah menampilkan kesederhanaan yang sarat makna, di mana setiap gerak berfungsi sebagai simbol doa dan penghubung antara sekala dan niskala.

Dari aspek iringan, Tari Rejang Titi Mahmah diiringi oleh Gending Tiga Sampir yang memiliki kedudukan sakral dan tidak dapat dipisahkan dari tarian. Gending ini dipercaya memiliki *arwah gending* atau energi spiritual yang menyatu dengan tarian dan prosesi yadnya. Media tabuh yang digunakan, seperti gong kebyar, semar pegulingan, atau gong luang, turut memengaruhi karakter spiritual tarian sesuai dengan konteks upacara yang dilaksanakan.

Analisis Fungsi Tari Rejang Titi Mahmah

Fungsi utama Tari Rejang Titi Mahmah adalah sebagai tari wali, yaitu tari sakral yang dipersembahkan secara khusus dalam rangkaian upacara keagamaan Hindu di Bali. Tarian ini berfungsi sebagai media persembahan suci yang mengiringi dan memperkuat prosesi Metiti Mahmah, yang dimaknai sebagai jembatan spiritual menuju alam niskala. Dengan demikian, fungsi tari ini tidak terlepas dari tujuan utama yadnya, yaitu penyucian, pemujaan, dan penyempurnaan rohani.

Dalam konteks Pitra Yadnya, Tari Rejang Titi Mahmah berfungsi sebagai sarana penyucian roh leluhur agar dapat melanjutkan perjalanan menuju alam yang lebih luhur. Gerak, iringan, dan struktur tarian dipercaya mampu membantu proses niskala, sehingga roh memperoleh jalan yang terang dan harmonis. Lirik kidung yang dilantunkan pada konteks ini mengandung makna *manumadi malih*, yaitu harapan agar roh mencapai kesempurnaan dan kelahiran kembali yang lebih baik.

Sementara itu, dalam konteks Dewa Yadnya, fungsi Tari Rejang Titi Mahmah bergeser menjadi sarana pemujaan dan penyambutan manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Pada upacara ini, tarian berfungsi sebagai pengiring prosesi sakral yang bertujuan menjaga keseimbangan kosmis serta keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan. Perbedaan fungsi ini tercermin pada penggunaan lirik kidung yang diarahkan menuju Pengider Bhuana sebagai simbol penyempurnaan spiritual.

Selain fungsi religius, Tari Rejang Titi Mahmah juga memiliki fungsi sosial dan kultural. Keterlibatan masyarakat, khususnya generasi muda, dalam mempelajari dan menarikan tarian ini menunjukkan peran tari sebagai media pewarisan nilai-nilai spiritual dan budaya. Melalui tarian ini, masyarakat diajak untuk memahami makna yadnya, etika kesucian, serta tanggung jawab kolektif dalam menjaga tradisi sakral.

Dengan demikian, Tari Rejang Titi Mahmah tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap upacara, tetapi sebagai elemen esensial yang menyatukan banten, gending,

dan tari dalam satu kesatuan ritual yang utuh. Fungsi tersebut menegaskan kedudukan tarian ini sebagai warisan budaya sakral yang berperan penting dalam menjaga keseimbangan spiritual dan keberlanjutan tradisi keagamaan masyarakat Bali.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai eksistensi Tari Rejang Titi Mahmah pada upacara Pitra Yadnya di Jero Gede Petangan, Denpasar, dapat disimpulkan bahwa Tari Rejang Titi Mahmah merupakan tari wali yang memiliki kedudukan sakral dan esensial dalam sistem ritual keagamaan Hindu di Bali. Keberadaan tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai pengiring upacara, tetapi menjadi bagian integral dari prosesi Metiti Mahmah yang bermakna sebagai jembatan spiritual menuju alam niskala. Ditinjau dari aspek bentuk, Tari Rejang Titi Mahmah menampilkan struktur penyajian yang sederhana namun sarat makna simbolik, yang terdiri atas empat bagian utama, yaitu papeson, pangawak, pancecet, dan pakaad. Gerak-gerakannya bersifat lembut, berulang, dan terikat pada pola prosesi ritual, sehingga menegaskan karakter tari sebagai persembahan suci, bukan sebagai tontonan estetis. Keselarasan antara gerak, iringan Gending Tiga Sampir, tata busana, serta ruang dan waktu pementasan memperkuat nuansa sakral dan kesatuan makna antara tari dan ritual yadnya. Dari segi fungsi, Tari Rejang Titi Mahmah berperan utama sebagai sarana penyucian dan pengantaran roh leluhur dalam konteks Pitra Yadnya, serta sebagai media pemujaan dan penyambutan manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam konteks Dewa Yadnya. Selain fungsi religius, tarian ini juga memiliki fungsi sosial dan kultural sebagai media pewarisan nilai-nilai spiritual, etika religius, serta identitas budaya masyarakat pendukungnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Astari, N. L. P. W., & Sugiarta, I. M. (2020). Nilai Pendidikan Pada Tari Rejang Pamendak Di Pura Luhur Batukau. *WIDYANATYA*, 2(01), 72–79.
- Bandem, I. M. (1986). *Prakempa: sebuah lontar gambelan Bali - I Made Bandem - Google Books*. Akademi Seni Tari Indonesia. https://books.google.co.id/books/about/Prakempa.html?id=u2efAAAAMAAJ&redir_esc=y
- Budiarsa, I. W. (2020). Penciptaan Karya Seni Tari Baris Gede Gentorag. *Kalangwan: Jurnal Seni Pertunjukan*, 6(2), 84–94.
- Darmawan, I. P. A. (2025). Estetika Indrawi Seni Karawitan Bali: Tinjauan Filsafat Seni Baumgarten. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Filsafat Hindu*, 9(1), 94–104.
- Dibia, I. W. (2012). *Geliat Seni Pertunjukan Bali*. Buku Arti.
- Edi Sedyawati, 1938-, author. (1981). *Pertumbuhan seni pertunjukan*. Pustaka Sinar Harapan. <https://lib.ui.ac.id>

- Mahendra, P. R. A., & Kartika, I. M. (2021). Membangun Karakter Berlandaskan Tri Hita Karana Dalam Perspektif Kehidupan Global. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 423–430.
- Narti, I. A. (2024). Teologi Tri Hita Karana Dalam Praktik Kehidupan Sosial-Ekologis Masyarakat Hindu Bali. *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu*, 5(1), 31–41.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833.
- Paramita, I. B. G. (2025). Integrasi kearifan lokal Tri Hita Karana dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan: Studi kasus Desa Penglipuran, Bali. *Cultoure: Jurnal Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu*, 6(1), 63–74.
- Picard, M. (2011). Balinese religion in search of recognition: From Agama Hindu Bali to Agama Hindu (1945-1965). *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 167(4), 482–510. <https://doi.org/10.1163/22134379-90003581>
- Putra, A. A. A., & Astuti, N. W. Y. (2025). Pendekatan Etnopedagogi dalam Pembelajaran Tari Baris Tunggal sebagai Warisan Seni Tari Keagamaan Hindu di Desa Ubud. *Pramana: Jurnal Hasil Penelitian*, 5(2), 205–213.
- Satyani, I. A. W. A., & Gunarta, I. W. A. (2022). Perancangan Panyacah Awig Rejang Pala dalam Penguatan Ekosistem Tari Rejang Pala. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(1), 22–32.
- Sugiyono. (2016). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung*.
- Utamia, D. G. S. A. M. (2024). Ekspresi Seni Sebagai Simbol Konservasi Alam Melalui Ritus Sang Hyang Deling. *Prosiding Bali Dwipantara Waskita: Seminar Nasional Republik Seni Nusantara*, 4, 43–49.
- Utamia, D. G. S. A. M., & Indrawan, I. K. (2024). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pewarisan Tari Baris Jojor Lutung Jenuk Di Desa Selulung Kintamani. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(5), 1–7.
- Wahyuni, I. G. A. D. (2025). Teologi Kontekstual dalam Ekspresi Sakral Tari Rejang Keraman di Bali. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(4), 89–108.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211.
- Zahroh, N. I., Nasution, L. A., Tazqia, A. D., Faiha, H. A. I., & Nurhayati, D. (2025). Strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Teknik, tantangan dan solusinya. *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(6), 107–118.

DAFTAR NARASUMBER/INFORMAN

Oka, Anak Agung Ngurah (lahir di Denpasar, 5 Maret 1953), Mangku, wawancara dilaksanakan di rumah informan, Jalan Cokroaminoto No. 330, Denpasar Utara, Bali.

Sujena, I Ketut, Wiraswasta, wawancara dilaksanakan di Banjar Binoh Kaja, Denpasar, Bali.

Parwati, Anak Agung Sagung Oka Indra, S.Sn (lahir di Denpasar, 19 Oktober 1979), Pegawai Swasta, wawancara dilaksanakan di rumah informan, Jalan Ayani Selatan No. 89, Denpasar Utara, Bali.

Trinanditya, Dr. Anak Agung Ngurah Mayun (lahir di Denpasar, 22 Juni 1984), Dokter, wawancara dilaksanakan di Jalan Cokroaminoto No. 330, Denpasar Utara, Bali.

Antara, I Wayan Roni, S.S, Perangkat Desa, wawancara dilaksanakan di Jalan Toh Jaya, Banjar Binoh Kaja, Denpasar, Bali.

Prabaswari, Anak Agung Sagung Istri (lahir di Denpasar, 3 Mei 2005), Mahasiswa, wawancara dilaksanakan di Jalan Ayani Selatan No. 89, Denpasar Utara, Bali.

Juliana, I Putu Eka, S.Sn (lahir di Denpasar, 12 Juli 1982), Wiraswasta, wawancara dilaksanakan di Jalan Plawa Gang XV No. 15, Denpasar, Bali.